

Riwayat Artikel:	Diajukan:	Direvisi:	Diterima:
	7 Juni 2024	8 Juli 2024	8 Juli 2024



Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dan *Madrasah Cinta* Karya Ayu Nesia (Kajian Intertekstual)

Tri Riya Anggraini¹, Awalludin², Basuki³

^{1,3}STKIP PGRI Bandar Lampung, ²Universitas Baturaja

¹tri260211@gmail.com, ²awalludinawri@gmail.com, ³basuki@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara keduanya dalam novel Sapardi Djoko Damono "Hujan Bulan Juni" dan Ayu Nesia "Madrasah Cinta". Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif adalah metode dengan cara menganalisis dan menguraikan data dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat bukan bentuk angka. Objek kajian penelitian ini terdapat dalam setiap kata dan kalimat ungkapan yang terdapat pada novel *Madrasah Cinta* oleh Ayu Neisa dan *Hujan Bulan Juni* oleh Sapardi Djoko Damono. Data ini dikumpulkan melalui metode pustaka, yang berarti data dikumpulkan melalui literatur. Dari data analisis yang telah ditemukan, maka dapat informasikan bahwa Adapun persamaan dalam novel *Hujan Bulan Juni* dan novel *Madrasah Cinta* terkait dengan tema yaitu sama-sama terkait tentang bagaimana cara menjalani hubungan cinta kehidupan. Alur sama-sama menggunakan alur campuran dan untuk sudut pandang sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sedangkan, perbedaan pada aspek latar baik dari segi latar tempat, waktu, maupun suasana. Selain itu, perbedaan terkait dengan amanat yang terkandung dalam novel *hujan bulan juni* yaitu adanya toleransi antar umat beragama. Sedangkan amanat yang terkandung dalam novel *madrasah cinta* seperti yang disampaikan penulisnya (Habiburrahman El Shirazy) bahwa hidup kita harus ditata rapi, direncanakan. Menikah adalah sunnah Nabi, jangan sampai menunda-nunda jika waktunya tiba.

Kata Kunci: analisis; novel; intertekstual

Abstract: The aim of this research is to identify the similarities and differences between the two in Sapardi Djoko Damono's novel "Rain Moon June" and Ayu Nesia's "Madrasah Cinta". This type of research, namely descriptive research, is a method of analyzing and describing data in the form of words or sentences rather than numbers. The object of this research study is found in every word and phrase contained in the novels *Madrasah Cinta* by Ayu Neisa and *Rain in June* by Sapardi Djoko Damono. This data was collected through the library method, which means the data was collected through literature. From the analysis data that has been found, it can be informed that the similarities in the novel *Rain Bulan Juni* and the novel *Madrasah Cinta* are related to the theme, namely that they are both related to how to live a life-love relationship. The plots both use a mixed plot and both use a third person point of view. Meanwhile,

there are differences in background aspects, both in terms of place, time and atmosphere. Apart from that, the difference is related to the message contained in the novel June Rain, namely the existence of tolerance between religious communities. Meanwhile, the message contained in the love madrasa novel as conveyed by the author (Habiburrahman El Shirazy) is that our lives must be neatly arranged, planned. Marriage is the sunnah of the Prophet, don't delay when the time comes.

Keywords: *analysis; novel; intertextual*

PENDAHULUAN

Relasi interstekstual muncul karena teks sastra selalu terhubung dengan teks sebelumnya (Teeuw dalam Sungkowati: 2014:120). Julia Kristeva adalah orang pertama yang mengenalkan konsep intertekstualitas, yang mengembangkan teori filsuf Rusia Michael Bakhtin yang menyatakan bahwa teks tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan teks lain. Kristeva (dalam Rokhmansyah, 2014: 119) menyatakan bahwa ada dua alasan mengapa teori intertekstual muncul. Untuk alasan pertama, pengarang harus membaca teks sebelum menulisnya. Untuk alasan kedua, teks hanya dapat diakses melalui proses pembacaan. Selama pembacaan, pengarang bertanggung jawab atas kemungkinan adanya penerimaan atau pertentangan.

Setiap teks, termasuk yang sastra, menurut Kristeva, terdiri dari kumpulan kutipan dan tanggapan atau penyerapan dari teks lain. Oleh karena itu, seperti yang dinyatakan Teeuw (dalam Rokhmansyah, 2014: 119), teks baru memiliki arti yang lengkap dalam konteks bahan lain. Sebagai perbandingan, Riffaterre (dalam Rokhmansyah, 2014: 121) menyatakan bahwa hiprogram adalah teks yang digunakan untuk membuat teks baru, dan transformasi adalah teks yang menyerap hiprogram. Sebuah istilah "hubungan intertekstual" mengacu pada hubungan yang ada antara teks sebelumnya dan teks berikutnya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa resepsi pengarang terhadap teks yang pernah dibacanya sebelum memasukkannya ke dalam karya mereka dikenal sebagai kajian intertekstual.

Ketika seseorang membaca sebuah novel, mereka sering merasa seperti pernah membaca novel lain dengan jalan cerita yang mirip. Tidak mengherankan bahwa beberapa buku memiliki tokoh, plot, dan latar yang hampir identik. Untuk mengidentifikasi kesaamaan dan perbedaan dalam novel-novel itulah diperlukan kajian intertekstualitas. Kajian intertekstual juga dapat membantu menentukan novel mana yang menjadi transformasi dan mana yang menjadi hipogram. Kajian intertekstual tidak bertujuan untuk membedakan karya pengarang; sebaliknya, mereka bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kreativitas pengarang.

Melihat fakta bahwa sebuah karya sastra dapat mempengaruhi lahirnya karya sastra yang lainnya, peneliti banyak menemukan penelitian yang sebelumnya mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan

intertekstual, di antaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, Waluyo, dan Wardani (2018) dengan judul "Pengakuan Calabai: Sebuah Analisis Intertekstual Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan Novel Calabai Karya Pepi AlBayqunie" penelitian tersebut berhasil menemukan adanya keterkaitan berupa persamaan unsur tema pada kedua novel tersebut, yaitu kesamaan tema berupa aktualisasi diri, kekeluargaan serta persahabatan. Selain kesamaan tema yang ditemukan dari kedua novel tersebut, peneliti juga menemukan kesamaan dalam penokohan, yaitu penggambaran karakter tokoh maskulin dengan jiwa feminin. Selain itu, peneliti juga menemukan penelitian yang sebelumnya dilakukan dengan pembahasan hubungan intertekstualitas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) yang berjudul "Kompensasi Drupadi dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma dengan Novel Drupadi Permaisuri Pandawa yang Teguh Hati Karya Apriastuti Rahayu" dari penelitian tersebut ditemukan bahwa, adanya keterkaitan berupa persamaan pada kedua novel yang diteliti, yaitu persamaan unsur tema dan latar, sedangkan perbedaan dalam kedua novel di atas yaitu tentang penggambaran tokoh serta alur.

Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian-penelitian tentang kajian intertekstual yang pernah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setiap karya sastra yang lahir atau tercipta tidak akan lepas dari pengaruh dan keterkaitan dengan karya sastra yang terdahulu, baik keterkaitan tersebut berupa pertentangan ataupun persamaan dari unsur intrinsik ataupun unsur ekstrinsik yang membangun cerita karya sastra tersebut. Berkaca pada penelitian tersebut penelitian ini akan menyelidiki hubungan antara cerita dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dan *Madrasah Cinta* Karya Ayu Nesia. Sepertinya novel tersebut memiliki alur dan tema yang mirip. Jadi, ada kemungkinan bahwa kedua novel tersebut memiliki hubungan intertekstualitas. Oleh karena itu, peneliti memeriksa "Kajian Intertekstual Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono dan *Madrasah Cinta* Karya Ayu Nesia.

Hubungan percintaan yang diceritakan dalam novel *Hujan Bulan Juni* antara Sarwono, seorang pria yang sederhana dan kaku, dan Pingkan, seorang gadis yang sepertinya memenuhi syarat untuk menjadi Miss Universe, Brain, Beauty, dan Behavior. Dia adalah wanita berdarah blasteran yang berasal dari dua suku: Jawa (Solo) dan Minahasa (Menado). Sarwono bekerja sebagai antropolog. Meskipun ia selalu sibuk dengan pekerjaannya sebagai peneliti, ia masih berusaha untuk menghubungi gadis pujaannya (Pingskan). Selanjutnya, Pingkan dan Sarwono sering bertemu dan saling jatuh cinta, meskipun dihalangi oleh perbedaan agama. Selain itu, mereka sering berbicara tentang hal-hal kecil saat jalan bersama. Namun, keromantisan di antara mereka semakin meningkat karena topik percakapan mereka.

Novel "Madrasah Cinta" berbicara tentang prinsip cinta yang abadi. Cinta sejati bukan karena kecantikan atau kekayaan, tetapi karena kejujuran dan kesetiaan. Hanya cinta antara kita dengan Allah Swt. Itu juga cinta yang tidak akan pernah mati dan tidak akan pernah berakhir, baik di dunia maupun di akhirat. Ini adalah cinta yang benar-benar nyata. Allah terus mencurahkan cinta kita kepada kita. Kita tidak akan ada di dunia ini tanpanya. Seperti halnya hubungan percintaan yang hanya bergantung pada materi akan selalu berakhir dengan perpisahan. Namun, cinta tanpa materi akan terus berkembang, tumbuh, dan berkembang sebagaimana alam ini akan sempurna menjadi alam Ukhrawi Alam Surgawi.

Novelty penelitian ini dalam adalah novel dari dua pengarang yang berbeda namun memiliki kesamaan genre dalam menuangkan cerita fiksi. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan untuk menganalisis kajian intertektual pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan *Madrasah Cinta*.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode dengan cara menganalisis dan menguraikan data dalam bentuk kata-kata ataupun kalimat bukan bentuk angka. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif, atau sesuai dengan nyata yang ada dilapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data mendeskripsikan kajian intertektual dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan *Madrasah Cinta* karya Ayu Nesia.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh Gramedia (Jakarta) pada tahun 2015 dan *Madrasah Cinta* Karya Ayu Nesia yang diterbitkan oleh Citra Media Pustaka (Yogyakarta) pada tahun 2015. Adapun data-data pengumpulan datanya, yaitu: (1) membaca novel *Hujan Bulan Juni* dan *Madrasah Cinta* secara berulang-ulang; dan (2) mencatat kata, kalimat, ungkapan yang berkaitan dengan struktur novel, dan kajian intertektual yang terdapat dalam kedua novel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir (flow model of analysis) yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, menyajikan data, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa data yang diperoleh sebagai bukti hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan novel *Madrasah Cintakarya* Ayu Nesia. Dalam hal ini akan ditampilkan struktur novel *Hujan Bulan Juni*, struktur novel *Madrasah Cinta*, kajian intertekstual yang terdapat dalam novel *Hujan Bulan Juni* dan *Madrasah Cinta*, persamaan dan perbedaan antara novel *Hujan Bulan Juni* dan *Madrasah Cinta*.

Berdasarkan analisis yang digunakan peneliti dalam menganalisis novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan *Madrasah Cinta* karya Ayu Nesia, maka diharapkan dapat mengungkapkan kajian intertekstual dalam novel secara terperinci dan jelas.

1. Struktur novel *Hujan Bulan Juni*

- a) **Tema** : Cinta sepasang kekasih yang berbeda agama dan budaya.

Data :

“Tapi..” Jawa

“Meskipun kitab berbeda.”

“apa dosa dan salahku maka aku telah mencintai laki-laki Jawa yang sering zadul mikrnya ini?” (*Hujan Bulan Juni*: 36).

Keterangan: Pingkan sangat mencintai Sarwono. Tetapi gejolak hati pingkan yang terus bertanya bagaimana mungkin bisa mempertahankan hubungannya dengan Sarwono sementara itu banyak likuan hidup yang dihadapi oleh Sarwono dan Pingkan. Mengenai tema hubungan cinta beda agama juga mempresentasikan keadaan budaya masyarakat Indonesia. Pernikahan bukan hanya terpautnya hati dua insan, tapi lebih dari itu. Pernikahan sebagai leburnya dua keluarga dan kebudayaan.

- b) **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh utama (Sarwono dan Pingkan)

Data :

“Sar kamu ini sudah sekolah tinggi-tinggi tapi otakmu masih juga ngelesot di bawah pohon sawo kecil di halaman keraton itu”. (*Hujan Bulan Juni* : 13).

Keterangan: no adalah seorang yang sangat lugu. Tergambar dari kutipan tersebut Sarwono yang tidak mengetahui manusia jenis apa ronin itu. Pingkan pun menjelaskan bahwa ronin itu samurai yang tak punya tuan, karena tuannya mati atau meninggalkan tuannya dan karenanya dijuluki ksatria gentayangan hidupnya bagaikan ombak yang tidak jelas wujud dan wataknya.

Tokoh tambahan (Toar, Ibu Hadi, Pak Hadi, dan Ibu Hartini)

Data :

“itu sebabnya ia memilih sekolah Akademi Bank saja agar cepat selesai tanpa membebani ibunya. Kalau bisa malah bisa membantu biaya kuliah pingkan. Ternyata tidak hanya kerajinannya, tetapi juga tampannya, telah membantunya cepat mendapat posisi baik di bank tempatnya bekerja”. (*Hujan Bulan Juni* : 106).

Keterangan: Toar adalah salah satu tokoh yang memiliki sifat baik dan perhatian. Sebagai kakak dari Pingkan, Toar sangat bertanggung jawab menjaga dan menyayangi adiknya. Terlebih dia harus menjadi kepala keluarga menggantikan ayahnya yang sudah meninggal.

c) Alur

Data :

“Ya dianggapnya menggelikan konsep itu, Kali Code kab di tengah-tengah kota, kok dianggap dihuni masyarakat pinggiran, katanya kepada atasannya waktu pertama kali dulu diajak merancang proyek itu”. (*Hujan Bulan Juni* : 2)

“Dan memang benar. Ada puisinya di koran, tiga buah, di sudut halaman yang pasti kalah meriah dibanding berita politik, kriminal, gambar-gambar yang semakin lama semakin berdesa-desak, dan iklan”. (*Hujan Bulan Juni* : 4)

Keterangan : alur yang terdapat dalam novel “*Hujan Bulan Juni*” adalah alur campuran atau alur maju mundur. Novel “*Hujan Bulan Juni*” terdiri dari 5 (lima) bab yang diawali dengan pengenalan situasi. Pada bab satu cerita diawali dengan pengenalan kejadian yang menceritakan tokoh Sarwono yaitu seorang dosen UI yang diperintahkan oleh Kaprodinya di FISIP-UI untuk menuntaskan penelitiannya tentang daerah pinggiran Kali Code. Pada tahap pengenalan diceritakan juga bahwa Sarwono selain bekerja sebagai dosen di UI juga seorang penyair.

d) Latar

Latar tempat

Data :

“kali ini ia sedang di Yogya untuk kesekian kalinya atas perintah Kaprodinya di FISIP-UI yang disampaikan ketika ia baru saja pulang dari peneliti yang mengurus pikiran, perasaan, tenaga, dan entah apa lagi.” (*Hujan Bulan Juni* : 1)

Keterangan: Sarwono sedang berada di Yogyakarta untuk melakukan penelitian. Latar tempat selanjutnya yaitu Jakarta yang sangat padat dan mulai tidak nyaman dengan asap knalpot yang ditimbulkan oleh kendaraan bermotor.

Latar waktu

Data :

“Eric Patiasiana yang lebih Betawi dari Betawi yang tinggal di kampung Ambon Rawamangn itu mengirim sms memintanya untuk membuka e-mail.” Ada tugas mendadak untukmu, “ pesannya”.
(*Hujan Bulan Juni* : 27)

Keterangan: kutipan tersebut menunjukkan bahwa masa sekarang komunikasi dapat dilakukan dengan mudah yaitu dengan *e-mail*, beda dengan masa dulu yaitu alat komunikasinya menggunakan surat.

Latar sosial budaya

Data:

Dalam dongeng Toar, Hartini tidak menjawab sepele kata pun, sampai hari ini pun tidak pernah. Namun, laki-laki Manado yang ejak pertama kali bertemu diam-diam mengagumi kecantikannya itu menganggap bahwa bahwa diam, bagi orang Jawa, berarti “ya” atau “mau” pokoknya jawaban positif.” (*Hujan Bulan Juni* : 23)

Keterangan : Budaya Jawa yang identik diam yang berarti setuju. Dalam hal ini pepatah Jawa mengatakan bahwa orang pendiam yang punya perilaku “anteng, meneng, jatmika” akan lebih bijak. Diam adalah emas.

e) Sudut pandang

Data :

“ketika turun dari lantai tiga sebuah hotel di Bulaksumur, dekat kampus UGM, yang ada di kepala *Sarwono* hanya satu: ke Malioboro mencari kios majalah. Kali ini ia sedang di Yogya untuk kesekian kalinya atas perintah kaprodinya di FSIP-UI yang disampaikan ketika ia baru saja pulang dari penelitian yang mengurus pikiran, perasaan, tenaga, dan entah apa lagi.” (*Hujan Bulan Juni* : 1)

Keterangan : pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus-menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini akan mempermudah pembaca atau siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

f) Amanat

Toleransi antar umat beragama

Data :

“kata Ibu, kita harus empan mapan. Meskipun tidak suka, harus bertata cara sesuai dengan tempatnya.”

“Tapi ini kan bukan Manado.” Pokoknya begini, Manado dan Gorontalo kan bersekutu menghadapi i kenyataanya perut Manado dan Gorontalo menyukai msakan yang boleh dibilang sama. (*Hujan Bulan Juni* : 47)

Keterangan: Dimanapun kita berada, kita harus bertindak dan bersikap sesuai dengan aturan yang ada di daerah tersebut. Setiap orang mmiliki prinsip hidup yang berbeda- beda oleh karena itu kita harus menghargai prinsip hidup orang lain, menghargai pendapat orang lain, serta menaatai aturan-aturan atau norma yang berlaku di daerah tersebut.

Toleransi budaya dan suku

Data :

“selama mendengarkan khotbah di Mesjid Gedhe ia tetapmendengar kata demi kata Pingkan di sela-sela seruan pengkhotbah untuk tidak memanfaatkan agama sebagai alat untuk mencapai apa pun, kecuali untuk mendekatkan diri dengan Allah. Itu perintah Allah, itu perintah Muhammad SAW, itu yang menjadi dasar keyakinannya sebagai orang yang harus menghargai keyakinan orang lain, yang selalu mengingatkannya untuk mengharamkan kata „ilyan“ dalam cara berpikrinya, biarlah kata itu tetap ada di kamus, tetapi tidak perlu digunakan untuk mencibir, apa lagi menyiksa orag lain.” (*Hujan Bulan Juni* : 76)

Keterangan : dalam menjalani kehidupan sosial tidak bisa di pungkiri akan ada masalah-masalah yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan agamaatau ras. Dalam rangka menega persatuan dan kesatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga tidak terjadi masalah-masalah yang dapat menimbulkan pertikaian.

2. Struktur novel *Madrasah Cinta*

- a) Tema : pencarian cinta seseorang yang terlambat menikah karena terlalu fokus dengan jenjang akademis.
- b) Alur : alurnya maju-mundur, kemudian maju (persilangan). Cerita diawali dengan kunjungan Zahrana ke China untuk menerima penghargaan dari Universitas ternama. Setelah itu Flash Back (mundur) ke kehidupan Zahrana ketika asyik mengejar prestasi akademik. Setelah itu alur maju samapi tamat.
- c) Sudut pandang : novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga

(Dia).

d) Tokoh dan penokohan :

- 1) Dewi Zahrana: cantik, pintar, berorientasi Akademik, egois, berpendirian kukuh pada awalnya kemudian menjadi orang yang tawakkal di tengah cerita.
- 2) Pak Munajib : keras, kuat memegang prinsip, disiplin.
- 3) Bu Nuriyah : keibuan, sedikit gamang.
- 4) Pak Sukarman : otoriter, ingin menang sendiri, amoral.
- 5) Lina : pengertian, setia menolong.
- 6) Hasan : dewasa, mandiri, pantang menyerah, optimis.
- 7) Rahmat : rendah hati, sedikit minder, tipe pekerja keras.
- 8) Pak didik : perhatian.
- 9) Bu Merlin : baik hati, sedikit penakut.
- 10) Bu Zulaikha : pengertian, perhatian.

e) Amanat : amanat dari novel ini seperti yang disampaikan penulisnya (Habiburrahman El Shirazy) adalah, bahwa hidup kita harus ditata rapi, direncanakan. Bolehlah kita mengejar prestasi akademis, tapi jangan sampai melupakan hal lain, termasuk menikah. Menikah adalah sunnah Nabi, jangan sampai menunda- nunda jika waktunya tiba.

Pembahasan

Kajian Intertekstual dalam Novel *Hujan Bulan Juni*

1. Data 1:

“Ia mencintai gadis itu, tetapi tidak mampu brrbuat apa pun tak terkecuali menulis puisi kalau sedang dalam keadaan puyeng memikirkannya. Ia harus menimbang-nimbang cintanya, atau hanya mampu menimbang-nibangnya, kalau dalam keadaan tenang setenang-tenangnya menghadapinya agar bisa di ajak berbicara yang kemudian diselipkannya di antara larik-lariksajaknya. (*Hujan Bulan Juni*, 2015: 25).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sarwono pandai memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menafkahi diri sendiri selama berada di Jakarta. Sarwono pandai menulis, dengan kemampuannya membuat puisi, artikel, opini, atau apapun yang layak diterbitkan di koran atau majalah Sarwono mampu hidup mandiri karean ia tidak ingin menyusahkan kedua orang tuanya.

2. Data 2:

“Rupanya tante-tante itu membawa amanat kaumnya agak membujuk Bu Palenkahu mengawasi anak perempuannya, khawatir

kalau jatuh ke tangan si Jawa itu, ya Sarwono itu. (*Hujan Bulan Juni*, 2015:85).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa selain permasalahan keyakinan dan agama, faktor lain yang menimbulkan kecemasan pada Sarwono yang menjadi tokoh utama adalah ketika Pingkan harus diutus ke Jepang oleh Kaprodi tempat Pingkan bekerja.

3. Data 3.

"Kamu menantuku, Matindas." Sarwono diam lagi beberapa detik, lalu mencium tangan bu pelenkahu. Ia harus segera melaporkan segalanya kepada keluarganya. (*Hujan Bulan Juni*, 2015:85)

Kutipan di atas menunjukkan sikap terbuka dari Hartini. Sebagai perempuan Jawa ia tentu dianggap terlalu berani untuk meminta seorang lelaki meminang anaknya. Keterusterangan tersebut dipengaruhi oleh pola pikir budaya Manado yang lebih terbuka.

4. Data 4.

"Ya jangan bingung. Kalian berdua itu Indonesia Raya," komentar Sarwono waktu itu." (*Hujan Bulan Juni*, 2015:18)

Kutipan di atas mendeskripsikan mengenai tema hubungan cinta beda agama juga merepresentasi keadaan budaya masyarakat Indonesia. Pernikahan bukan hanya terpautnya hati dua insan, tapi lebih dari itu. Pernikahan sebagai leburnya dua keluarga dan kebudayaan.

5. Data 5.

"kata Ibu, kita harus empan mapan. Meskipun tidak suka, harus bertata cara sesuai dengan tempatnya.

"Tapi ini kan bukan Manado.

"Pokoknya begini, Manado dan Gorontalo kan bersekutu menghadapi Jawa hehehe."

"Tapi.."

"Meskipun kitab berbeda.

"Kitab boleh berbeda. Tetapi kenyataanya perut Manado dan Gorontalo menyukai msakan yang boleh dibilang sama". (*Hujan Bulan Juni* : 47)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa dimanapun kita berada, kita harus bertindak dan bersikap sesuai dengan aturan yang ada di daerah tersebut. Setiap orang memiliki prinsip hidup yang berbeda-beda oleh karena itu kita harus menghargai prinsip hidup orang lain,

menghargai pendapat orang lain, serta menaatai aturan-aturan atau norma yang berlaku di daerah tersebut.

6. Data 5.

“Sar, ini kan jam setengah 12, jumat. Pergi sana kamu ke Masjid Gedhe. Nanti telat lho. Yen kowe telat, dongan ora bakal ditampa. Naik becak yang tadi dipakai aja, biar cepat.” (*Hujan Bulan Juni, 2015:74*)

Amanat yang terkandung dari kutipan tersebut adalah tentang toleransi antar umat beragama, terbukti dengan Pingkan yang bergama Kristen, mengingatkan Sarwono untuk melakukan sholat Jumat. Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga sebagai makhluk sosial.

7. Data 6.

“Hanya ada gereja dan mesjid, Meneer, “ kata si mahasiswa. Sarwono dan pingkan tidak kaget lagi mendengar sapaan itu sebab ketika memberikan ceramah di kampus kemarin mahasiswa yang bertanya selalu menyapanya “Meneer”. Begitu keluar dari kota kedua orang muda Jakarta itu menyaksikan adegan yang biasa mereka saksikan di Jakarta, beberapa kelompok orang mencegat mobil untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan Rumah Tuhan. Bedanya adalah, di Jakarta Rumah Tuhan itu mesjid , di Manado tentu saja gereja.” (*Hujan Bulan Juni, 2015:30*)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan masyarakat di Manado dan Jakarta dan Manado membuat tempat ibadah dengan cara bergotong royong, dan dana yang digunakan untuk membuat rumah ibadah pun usaha sendiri. Tidak menggunakan dana dari pemerintah. Hal tersebut menggambarkan bahwamasyarakat Manado masih erat dengan kerja sama.

Kajian Intertekstual dalam Novel *Madrasah Cinta*

1. Data 1.

“Lelaki itu mangguk-mangguk percaya. Dengan segera ia memberikan uang kepada si dukun. Dan ia pun kemudian pulang ke rumah. Esok harinya, ia berniat untuk pergi bertamu ke rumah wanita. Ia mengambil mantra dan mengucapkannya dengan hati-hati”. (*Madrasah Cinta* : 82)

Pada kutipan tersebut menggambarkan bagaimana cara seorang laki-laki agar bisa mendapatkan seorang perempuan yang selama ini telah di idam-idamkan dengan cara mempercayai kekuatan dukun daripada Allah.

8. Data 2.

“Ali bin Abi Thalib pun bergegas pun bergegas pergi. Tak lama kemudian, ia datang ke rumah janda beranak tiga itu dengan membawa banyak makanan. Ia memberikannya kepada ibu keluarga miskin tersebut.

“Berikan makan segera anak-anakmu. Pergunakan makanan pokok itu untuk kalian. Dan gunakan sedikit uang ini untuk membeli kebutuhan kalian lainnya.” (*Madrasah Cinta* : 91)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang seseorang yang sangat baik dan mempunyai hati suci untuk saling menolong terhadap sesama manusia ciptaan Allah.

2. Data 3.

“Dekati dan cinta orang-orang miskin di sekitar kita. Tebarkan empati dan doa untuk mereka. Semoga mereka diberikan kekuatan dan kesabaran menjalani kehidupan ini. Berikanlah hak mereka dan sedikit rezeki yang kita punya. Ingat, semua ini bukan milik kita sepenuhnya. Semua ini hanya titipan ilahi.” (*Madrasah Cinta*: 92)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang bagaimana kita diajarkan untuk saling menyayangi terhadap sesama manusia.

3. Data 4.

“Ibu, yang membersihkan halaman masjid adalah kami semua. Kami ingin membantu ibu yang selalu kecapaian setiap pagi untuk membersihkan halaman seluas ini.” (*Madrasah Cinta* : 100)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang seseorang yang sangat berbakti kepada orang tua meskipun bukan orang tua kandung mereka sendiri.

4. Data 5.

“Dengan penyebutan waktu yang tepat, kita akan bisa memprediksi segala sesuatunya berdua. Seperti biaya yang bakal di habiskan untuk biaya pernikahan dan keluarga ke depan. Jadi, kita bisa mempersiapkan secara matang mulai dari sekarang. “ (*Madrasah Cinta* : 113)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana cara kita di ajarkan tentang kehidupan yang lebih sempurna dn bisa membahagiakan keluarga.

Sosok Sarwono adalah dosen muda yang mengajar Antropology yang lihai dalam membuat baitan puisi memenuhi sudut surat kabar ini menjalin hubungan dengan Pingkan, Pingkan sendiri merupakan dosen muda di prodi Jepang. Pada dasarnya mereka sudah kenal sejak lama, apalagi Sarwono sendiri adalah teman dari kakak Pingkan, Toar. Mereka pun bingung sampai kapan hubungan ini dapat berlanjut ke pernikahan. Sebuah prosesi yang membutuhkan pemikiran dan tahap lebih dewasa. Sementara pada saat ini, mereka masih asyik dengan status pacaran sekarang. Ada banyak likuan hidup yang dihadapi Sarwono dengan Pingkan. Terlebih mereka adalah sosok yang berbeda dari kota, budaya, suku, bahkan agama.

Sarwono yang dari kecil hidup di Solo, sudah pasti orang Jawa. Sedangkan Pingkan adalah campuran antara Jawa dengan Manado. Ibu Pingkan adalah keturunan Jawa yang lahir di Makassar, sedangkan Bapak Pingkan berasal dari Manado. Di sini mereka berdua tidak mempersoalkan apa itu suku beda, ataupun keyakinan yang berbeda. Ya Sarwono yang sangat taat pada agamanya (Islam), dan sosok Pingkan yang juga meyakini agama (Kristen) sepenuh hati. Permasalahan tentang agama ini dikuatkan oleh keluarga besar Pingkan yang di Manado. Dengan berbagai cara mereka selalu bertanya pada Pingkan tentang hub ungannya dengan Sarwono.

Pertanyaan yang terlihat berniat menyudutkan, berharap Pingkan tidak melanjutkan hubungan dengan Sarwono. Harapan keluarga besarnya adalah dia menikahi sosok dosen muda yang pernah kuliah di Jepang dan sekarang mengajar di Manado. Sosok pemuda yang dari dulu juga menaksir Pingkan. Namun dengan berbagai upaya, Pingkan tetap bersikukuh mempertahankan hubungan itu dengan serius. Bahkan, dia berencana kalau menikah akan meninggalkan Manado dan tinggal selamanya di Jakarta. Tempat dia berkerja sebagai dosen. Hubungan asmara Pingkan dan Sarwono ini tidak hanya mendapatkan arah dari keluarga besar Pingkan saja.

Ketika Pingkan berhasil mendapatkan beasiswa ke Jepang, Sarwono merasa kehilangan dan ketakutan.

Ketakutannya bukan dari keraguannya atas cinta Pingkan, namun lebih pada kehidupan dan orang yang ada di Jepang. Yah, di Jepang ada sosok sontoloyo Katsuo. Katsuo sendiri adalah dosen Jepang yang pernah kuliah di UI, tempat Sarwono dan Pingkan mengajar sekarang. Dan selama di Indonesia, Katsuo sangat dekat dengan Pingkan. Tidak hanya alur tentang bagaimana Sarwono menahan diri dan meyakinkan dirinya sendiri kalau Pingkan tetap setia padanya. Di sini juga ada cerita bagaimana Sarwono harus kuat melawan batuk yang tidak berkesudahan. Batuk yang pada akhirnya membuat dia harus terkapar di pembaringan Rumah Sakit. Ada juga kisah tentang arti dari penamaan Pingkan, ya nama Pingkan diambil dari sebuah cerita yang sudah melegenda di Manado.

Cerita dalam novel *Madrasah Cinta*, yaitu terkait dengan cinta sejati yang merupakan sebuah jalan terang dan bahagia bagi diri kita. Karena ia menenangkan, mampu menentramkan, penuh cinta dan kasih sayang. Ia tidak pernah menyakiti, apalagi melukai. Ia selalu melindungi dan membimbing kita untuk menuju rahmat ilahi. Cinta penuh keberkahan tumbuh dari sikap yang benar dan tepat. *Madrasah Cinta* ini membimbing kita untuk bersikap yang benar dan tepat dalam mewarnai cinta. Dari ulai memaknai cinta dan mengenal jenis cinta, bangkit karena kekecewaan terhadap cinta, membimbing diri kita ketika jatuh cinta, menunggu jodoh dengan baik, memilih pasangan dengan cermat dan tepat, hingga akhirnya berujung pada kehalalan dan kebaikan. Semoga dengan semua ini, kita bisa menemukan cinta sejati kita hingga akhir masa ini, kita bias menemukan cinta sejati kelak hingga akhir masa dan bahkan hingga surga kelak amin. Buku ini tidak hanya mencerahkan pikiran, tetapi juga menyeegarkan jiwa. Terutama bagi para pemuja cinta agar tidak sesat di jalan. Maka masukkan dalam madrasah cinta dapat memancarkan kemurniannya dengan begitu indah. Agar cinta tak jadi musibah. Agar cinta benar-benar berbuah berkah.

Perbandingan antara Novel *Hujan Bulan Juni* dan *Madrasah Cinta*

1. Persamaan

a. Tema

Tema pada novel *Hujan Bulan Juni* dan *Madrasah Cinta* mempunyai persamaan, yaitu tentang bagaimana cara menjalani hubungan cinta kehidupan. Pada novel *Hujan Bulan Juni* yang menceritakan tentang pencintaan seorang kekasih yang berbeda agama dan budaya, dan pada novel *Madrasah Cinta* pencarian cinta seseorang yang terlambat menikah karena terlalu fokus dengan jenjang akademis. Dalam penggunaan bahasanya

menggunakan bahasa sehari-hari (bahasa Indonesia) namun terdapat campuran bahasa daerah.

b. Alur.

Novel *Hujan Bulan Junidan Madrasah Cinta* sama-sama menggunakan alur campuran.

c. Sudut pandang

Novel *Hujan Bulan Juni dan Madrasah Cinta* sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pada kedua novel tersebut, penulis sering menggunakan kata ganti "Dia" sebagai tokoh utama.

2. Perbedaan

Perbedaan anatara novel *Hujan Bulan Juni dan Madrasah Cinta*. Selain memiliki persamaan, juga memiliki perbedaan. Perbedaan pada aspek latar yang ditunjukkan dalam novel *Hujan Bulan Juni* lebih kompleks daripada pada novel *Madrasah Cinta*, baik dari segi latar tempat, waktu, maupun suasana. Amanat yang terkandung dalam novel *hujan bulan juni* yaitu adanya toleransi antar umat beragama. Seperti pada kutipan di bawah ini: "kata Ibu, kita harus empan mapan. Meskipun tidak suka, harus bertata cara sesuai dengan tempatnya."

"Tapi ini kan bukan Manado." Pokoknya begini, Manado dan Gorontalo kan bersekutu menghadapi Jawa hehehe." "Tapi.." "Meskipun kitab berbeda." Kitab boleh berbeda. Tetapi kenyataanya perut Manado dan Gorontalo menyukai msakan yang boleh dibilang sama. (*Hujan Bulan Juni* : 47)

Selanjutnya, adanya toleransi budaya dan suku, seperti pada kutipan di bawah ini.

"selama mendengarkan khotbah di Mesjid Gedhe ia tetap mendengar kata demi kata Pingkan di sela-sela seruan pengkhotbah untuk tidak memanfaatkan agama sebagai alat untuk mencapai apa pun, kecuali untuk mendekatkan diri dengan Allah. Itu perintah Allah, itu perintah Muhammad SAW, itu yang menjadi dasar keyakinannya sebagai orang yang harus menghargai keyakinan orang lain, yang selalu mengingatkannya untuk mengharamkan kata „ilyan“ dalam cara berpikrinya, biarlah kata itu tetap ada di kamus, tetapi tidak perlu digunakan untuk mencibir, apa lagi menyiksa orag lain." (*Hujan Bulan Juni* : 76)

Sedangkan amanat yang terkandung dalam novel *madrasah cinta* seperti yang disampaikan penulisnya (Habiburrahman El Shirazy) adalah, bahwa hidup kita harus ditata rapi, direncanakan. Bolehlah kita mengejar prestasi akademis, tapi jangan sampai melupakan hal lain, termasuk

menikah. Menikah adalah sunnah Nabi, jadi jangan sampai menunda-nunda jika waktunya tiba.

SIMPULAN

Persamaan dalam novel *Hujan Bulan Juni* dan novel *Madrasah Cinta* antara lain: tema, yaitu sama-sama terkait tentang bagaimana cara menjalani hubungan cinta kehidupan. Pada novel *Hujan Bulan Juni* yang menceritakan tentang pencintaan seorang kekasih yang berbeda agama dan budaya, dan pada novel *Madrasah Cinta* pencarian cinta seseorang yang terlambat menikah karena terlalu fokus dengan jenjang akademis. Alur novel *Hujan Bulan Juni* dan *Madrasah Cinta* sama-sama menggunakan alur campuran. Sudut pandang novel *Hujan Bulan Juni* dan *Madrasah Cinta* sama-sama menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pada kedua novel tersebut, penulis sering menggunakan kata ganti "Dia" sebagai tokoh utama. Adapun perbedaan pada aspek latar yang ditunjukkan dalam novel *Hujan Bulan Juni* lebih kompleks daripada pada novel *Madrasah Cinta*, baik dari segi latar tempat, waktu, maupun suasana. Amanat yang terkandung dalam novel *hujan bulan juni* yaitu adanya toleransi antar umat beragama. Sedangkan amanat yang terkandung dalam novel *madrasah cinta* seperti yang disampaikan penulisnya (Habiburrahman El Shirazy) adalah, bahwa hidup kita harus ditata rapi, direncanakan. Bolehlah kita mengejar prestasi akademis, tapi jangan sampai melupakan hal lain, termasuk menikah. Menikah adalah sunnah Nabi. Jangan sampai menunda-nunda jika waktunya tiba.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Kusuma, K. A., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2018). Pengakuan calabai: sebuah analisis intertekstual novel pasung jiwa karya okky madasari dan novel calabai karya pepi albayqunie. *Jurnal KATA*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.3148>
- Lestari, R. (2019). *Kompensasi Drupadi Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma Dengan Novel Drupadi Permaisuri Pandawa Yang Teguh Hati Karya Apriastuti Rahayu*
- Kajian Intertekstua. Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra : Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sungkowati, Y. (2014). *Hubungan Intertekstual Drama "Antara Bumi dan Langit (Kemuning Diwaktu Dahulu)" dengan Novel Belenggu* : jurnal Salingka. Vol. 11 (1) Juni. Sidoarjo : Balai Bahasa Jawa Timur